

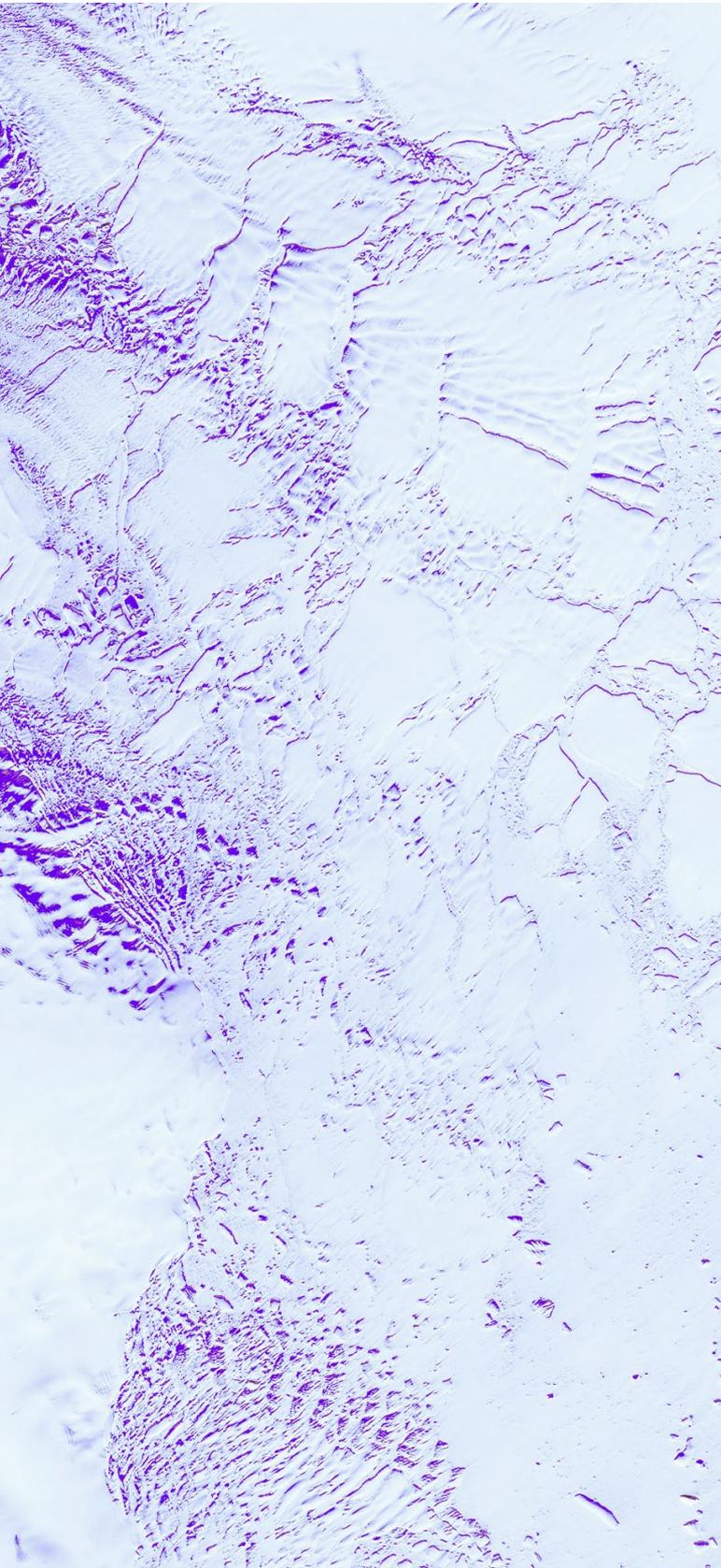
The Climate Connection

Culture and Environment Roundtable Indonesia

Hasil dan Tangkapan Makna



Daftar isi



Konteks global

03

Culture and Environment Roundtables

03

Roundtable Indonesia

03

Konteks Indonesia

04

Pertanyaan & tema

06

Cuplikan dan temuan

07

Lampiran 1 – Pembicara Utama

09

Lampiran 2 – Peserta

10

Lampiran 3 – Tentang Partner

12

Terima Kasih

13

Konteks global

Konferensi iklim PBB COP26, upaya terpenting untuk mendorong semua negara di dunia agar berkomitmen mengatasi krisis iklim, akan mempertemukan 200 kepala negara, menteri, dan ribuan delegasi, serta masyarakat sipil, termasuk seniman dan aktivis, dalam solidaritas bersama. Negosiasi yang berlangsung di Skotlandia ini akan mengacu pada Sixth IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) Assessment Report. Laporan terbaru dan paling komprehensif tentang perubahan iklim hingga kini, diterbitkan, ditugaskan bersama, dan disepakati oleh 195 pemerintah negara di dunia. Laporan tersebut menunjukkan bahwa emisi gas rumah kaca (GRK) dari kegiatan manusia telah menyebabkan pemanasan sebesar kira-kira 1,1 °C sejak 1850-1900. Hal ini berujung pada tingkat pemanasan global saat ini yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta memastikan akan adanya dampak dan ancaman terkait iklim selama puluhan tahun mendatang.

Para penulis laporan IPCC telah merangkum hasil penelitian terkemuka dari ribuan sumber untuk dijadikan referensi keputusan kebijakan yang efektif. Kini, mereka meneruskan tongkat estafet ke tim negosiasi COP26, yang memiliki tugas penting memastikan aksi iklim yang ambisius.

Culture and Environment Roundtables

Pada musim panas tahun 2021, serangkaian diskusi *Roundtable* digital diadakan di empat negara: Turki, Indonesia, Kolombia, dan Nigeria, dengan acara terakhir di Milan selama Youth4Climate dan Pre-COP26 Summit.

Diskusi Roundtable Culture and Environment menghadirkan peserta terpilih yang terdiri dari

pembuat kebijakan dan lembaga, pemerintah kota, donor, kaum muda, organisasi masyarakat sipil, serta praktisi budaya dan seni untuk mengeksplorasi bagaimana budaya, dan khususnya kebijakan kebudayaan, merespons krisis iklim. Semua diskusi Roundtable diselenggarakan dengan Chatham House Rule yang telah diubah.

Perwakilan budaya dan lingkungan lintas-sektor berkumpul bersama secara real time untuk mengeksplorasi dinamika budaya. Percakapan-percakapan yang terjadi sudah melahirkan perspektif dan kolaborasi baru.

Laporan ini bukanlah notulensi rapat ataupun dokumentasi verbatim; melainkan sajian sekilas tentang percakapan dan presentasi yang terjadi, yang begitu kaya dan sekaligus membangun argumen bahwa budaya adalah tautan yang saat ini hilang dalam aksi-aksi untuk iklim.

Roundtable Indonesia

3 Agustus 2021 – 08.00-11.00 (Inggris) / 14.00-17.00 (Indonesia) – Online, diselenggarakan oleh INSPIRIT + Julie's Bicycle untuk The Climate Connection

30 peserta
6 pembicara
1 pertunjukan

Diskusi Roundtable Culture and Environment ini diadakan di Indonesia dan diselenggarakan oleh organisasi nirlaba dari Inggris Raya, Julie's Bicycle, dan organisasi Indonesia, INSPIRIT, bekerja sama dengan The British Council sebagai bagian dari The Climate Connection. The Climate Connection adalah platform dialog, kerja sama, dan aksi global melawan perubahan iklim menjelang konferensi iklim PBB, COP26. Kerja sama internasional melalui hubungan budaya adalah kunci mencari solusi pembangunan bersama.

“Kita perlu mengganti model ekonomi keberlanjutan ‘monokultur’ dengan percampuran ‘keanekaragaman hayati’ praktik budaya, sosial, lingkungan, dan leluhur demi pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.”

Konteks Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Tujuan jangka menengah dari strategi nasional yang ditetapkan adalah mengurangi risiko di seluruh sektor pembangunan pada tahun 2030, termasuk sektor pertanian, perairan, ketahanan energi, kehutanan, kelautan dan perikanan, kesehatan, pelayanan publik, infrastruktur, dan sistem perkotaan (Bank Dunia, 2021). Namun, saat ini Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara penghasil gas rumah kaca terbesar di dunia, yang sebagian besar bersumber dari penggunaan lahan, alih fungsi lahan, dan kehutanan. Menurut Nithin (2018), upaya Indonesia belum memadai dalam menerapkan kebijakan yang mampu membawa negara ini memenuhi komitmennya dalam Perjanjian Paris: mengurangi emisi dari deforestasi sebesar 29-41% di bawah proyeksi *business-as-usual* pada tahun 2030.

Di bidang budaya, jejak seni dan dongeng manusia tertua ditemukan di Indonesia – lukisan dinding gua berusia 43.900 tahun yang menghiasi lebih dari 300 situs di perbukitan karst Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan (Smith, 2021). Menurut tradisi, keberlanjutan sosial dan lingkungan sudah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Bagi banyak seniman Indonesia, titik awal proyek mereka dalam menanggapi perubahan iklim sebagian besar bersifat sosial, bukan lingkungan. Para seniman ingin “menghubungkan dari hati ke hati dan menciptakan hubungan dengan masyarakat” – yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Kerap kali justru seniman asing yang terpesona dengan keindahan alam Indonesia dan tertarik menggarap isu lingkungan (ASEF Green Guide, 2017).

Kontribusi Indonesia terhadap perubahan iklim global

Indonesia juga memprakarsai resolusi PBB tentang ekonomi kreatif pada Sidang Umum PBB bertema “International Year of Creative Economy for Sustainable Development, 2021”, yang menyoroti ekonomi kreatif sebagai unsur penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Pada bulan Juli 2021, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyampaikan Nationally Determined Contribution dari strategi jangka panjang Indonesia untuk Low Carbon and Climate Resilience 2050. Pada tahun 2015 Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi dari tahun 2020-2030 sebesar 29% (tanpa syarat) hingga 41% (bersyarat) terhadap skenario *business-as-usual* tahun 2030. Ini merupakan peningkatan komitmen tanpa syarat dibandingkan 26% pada 2010. Target ini tetap sama, tetapi NDC Indonesia yang diperbarui:

- Meningkatkan ambisi terkait adaptasi.
- Menambah kejelasan tentang pencegahan dengan menerapkan Paris Agreement Rules Book (Katowice Package).
- Menetapkan jalur indikatif menuju visi jangka panjang.
- Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menerapkan Perjanjian dan menyampaikan kemajuan serta pencapaiannya.
- Termasuk lautan sebagai elemen baru yang diuraikan dalam adaptasi
- Mencari peluang kerja sama internasional untuk mendukung tercapainya target bersyarat sebesar hingga 41% dibandingkan skenario *business-as-usual*.

Kebijakan Budaya di Indonesia

Kementerian: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



“UU Pemajuan Kebudayaan berpijak pada keseharian masyarakat dalam berbudaya, dari yang paling tradisional sampai yang paling kontemporer, dari yang hampir punah hingga yang terus berkembang.”

Kebijakan Budaya: Ya: Panduan Potensi Pembangunan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021); Rencana Strategis Kemenparekraf / Baparekraf 2020-2024

Keberlanjutan dalam kebijakan budaya: Ya

‘Budaya’ di Indonesia secara teknis berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tetapi beberapa elemen budaya juga masuk ke dalam ranah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Strategi Budaya dan Agenda Strategi Budaya Indonesia dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kementerian ini menyusun Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, yang dianggap sebagai jalan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia: menjadi bangsa yang berkepribadian dalam kebudayaan, berdikari secara ekonomi, dan berdaulat secara politik.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Indonesia mengidentifikasi sumber daya alam negara yang beragam sebagai peluang melalui program ‘Potensi Pembangunan Ekonomi Kreatif’, yang juga berupaya menangani isu sosial dan identitas budaya. Rencana Strategis tahun 2020-2024 mencantumkan lingkungan hidup sebagai salah satu masalah penting saat ini, dan mengakui bahwa kerusakan lingkungan dari pariwisata tidak hanya harus diperbaiki, tetapi juga dicegah. Dengan demikian, Rencana Strategis bertujuan mencapai ketahanan bencana yang lebih baik. Hal ini menonjol karena merupakan respons ketahanan iklim yang lebih ekstrem daripada respons sebagian besar kementerian kebudayaan lainnya. Ini mungkin karena masalah lingkungan yang diungkapkan merujuk pada dampaknya ke sektor pariwisata daripada budaya. Dua sektor tersebut sama-sama berada di bawah naungan Kemenparekraf.

Pertanyaan-pertanyaan Besar

Dalam diskusi roundtable, para pemangku kepentingan dari pertemuan sektor budaya dan iklim diundang untuk mendiskusikan tren, tantangan, dan solusi budaya/iklim di masa kini.

Pertanyaan ini meliputi:

- Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah iklim dan lingkungan menggunakan budaya?
- Sebagai organisasi, praktisi, seniman, atau akademisi seni dan budaya, apa yang akan paling membantu Anda dalam bekerja menuju transformasi ekologi?
- Bagaimana hubungan antara pembuat kebijakan dan sektor kebudayaan dapat diperkuat ke arah penemuan solusi mengatasi krisis iklim?

Tema yang muncul

Perubahan sistem budaya

Kebutuhan mendesak dialog kebijakan yang *bottom-up*

Data dan bukti terkait seni dan budaya

Memperkuat kapasitas komunitas

Seni dan budaya mengatasi isu lingkungan secara praktik

Perlindungan dan penguatan hak-hak masyarakat adat

Kemitraan yang setara dan dialog antara masyarakat adat dan komunitas kebijakan

Keberagaman budaya dan pengetahuan tradisional sebagai solusi untuk tantangan iklim dan lingkungan

Konsep 'cukup' dan 'kecukupan' dalam kehidupan sehari-hari untuk melawan konsumsi berlebihan

Inovasi kreatif khususnya di bidang desain, *fashion*, dan pariwisata untuk mendukung transisi

Inovasi kreatif khususnya di bidang desain, *fashion*, dan pariwisata untuk mendukung ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru

Kolaborasi, komunikasi, dan jaringan digital akan dibangun demi mendukung pertukaran pengetahuan dan pembelajaran

Pariwisata dipahami sebagai penghasil bersih nilai, sehingga keberlanjutan adalah intinya

Sistem yang transparan – keterbukaan tentang keputusan, demokratisasi kebijakan, ruang perdebatan untuk semua pemangku kepentingan

Potensi kaum muda kreatif untuk mendorong solusi dan narasi

Cuplikan dan temuan

Perubahan Sistem

Kegiatan ekonomi sirkular rendah emisi yang mempertahankan ekosistem yang seimbang dapat mengambil ide dari pengetahuan dan praktik leluhur, sekaligus menjunjung warisan budaya. Pembuat kebijakan dapat memperoleh manfaat dengan melibatkan seniman dan penyelenggara budaya yang menggunakan praktik lokal yang seringkali berkelanjutan secara materi, lingkungan, dan ekonomi, untuk turut menyusun kebijakan keberagaman pangan, perumahan, dan kewirausahaan.

Kebutuhan mendesak dialog kebijakan yang bottom-up

Secara konsisten selama proyek ini muncul seruan bagi adanya dialog kebijakan yang membuka ruang dan tempat bagi keahlian dan pengalaman para praktisi lokal dan kreatif yang bekerja di akar rumput agar dapat mempengaruhi kebijakan.

Pergeseran digital + data terkait seni dan budaya

Pengumpulan data terkait seni dan budaya, yang juga mencakup pengetahuan lokal tentang perubahan lingkungan dan iklim yang berubah, penting untuk diterapkan dengan kebijakan dan pendanaan. Penerjemahan ke bahasa asli, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris akan membuat pengetahuan tersebut lebih mudah dijangkau dan dilestarikan.

Indeks Pengembangan Budaya yang ada dapat mengukur dampak praktik yang lebih berkelanjutan dalam seni dan budaya sebagai alternatif terhadap ekonomi sebagai satu-satunya indikator.

Forum yang transparan untuk semua pemangku kepentingan akan memfasilitasi dialog yang efisien, terbuka dan setara antara seniman, pelaku budaya, dan pemerintah di setiap daerah, untuk berbagi dan berdiskusi tentang cara mengatasi krisis iklim dan lingkungan melalui program dan kebijakan kesenian. Ruang digital online disarankan, untuk menawarkan informasi dan sumber pendanaan, lokakarya, direktori, dan platform jaringan bagi praktisi seni dan budaya agar dapat membagikan praktik yang positif secara sosial dan lingkungan serta memantau kebijakan.

Praktik transformasi materi

Kecukupan – Banyak pertanyaan mengenai bagaimana konsep “cukup” dapat diterima dan diperjuangkan. Membuat “cukup” menjadi kenormalan yang baru, misalnya di industri fashion, untuk meningkatkan kesadaran tentang konsumsi makanan, pakaian, dan kebutuhan perumahan yang berlebihan – karena ini adalah isu yang memengaruhi kehidupan semua orang. Ekspresi budaya terkait erat dengan cara orang mengelola kebutuhan dasarnya: bagaimana cara kita untuk memasukkan kecukupan ke dalam agenda?

Mempraktikkan metode lingkungan masyarakat adat

Indonesia kaya dengan keberagaman hayati, keberagaman budaya, kearifan lokal, dan pengetahuan tradisional. Sumber daya budaya merupakan elemen penting dalam upaya melestarikan lingkungan dan keberagaman hayati. Memperkuat suara masyarakat adat dalam negosiasi global adalah prioritas. Di Indonesia beberapa inovasi dan kolaborasi baru juga datang dari riset bioteknologi yang dihubungkan dengan pengetahuan tradisional.

Hak-hak masyarakat adat dan perlindungan praktik budaya masyarakat adat penting untuk dikedepankan dalam percakapan seni dan lingkungan. Meski Kementerian Luar Negeri mendukung masyarakat adat untuk berpartisipasi dalam forum internasional, masyarakat adat meminta untuk lebih dipertimbangkan sebagai mitra sejajar dalam program kolaboratif, agar dapat ikut serta dalam pembangunan yang berfokus pada keadilan iklim di bidang kesenian dan warisan budaya.

Seni dan budaya untuk mendorong pergeseran kekuatan

Seni dan budaya bisa mengangkat masalah lingkungan kepada audiens dengan cara yang dapat dipahami. Selain dapat mempromosikan kampanye sosial dan lingkungan tertentu, seni dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk tanggung jawab sosial yang lebih luas untuk melestarikan lingkungan dan membangun ketahanan dalam gerakan perubahan ini.

Peningkatan kapasitas, kolaborasi, dan aksi

Memperkuat kapasitas komunitas dalam keberlanjutan lingkungan adalah hal penting untuk mendorong kesetaraan yang lebih dalam perundingan antara pembuat kebijakan dan berbagai pemangku kepentingan di bidang seni dan budaya. Diperlukan hubungan antara warga lokal dan global untuk bersama-sama mencari solusi kebijakan yang inovatif, adaptif, dan kolaboratif guna menjunjung prinsip bumi, masyarakat, dan transparansi. Perubahan iklim tidak bisa ditangani hanya dari tingkat nasional – celah kebijakan dapat ditutupi menggunakan pengetahuan dan pengalaman aktivis dan orang-orang di lapangan untuk melihat kesenjangan antara strategi nasional yang besar dan apa yang sebenarnya terjadi. Masyarakat lokal adalah pelindung ekologi planet ini.

Koneksi dan integrasi di bidang seni

Kolaborasi, komunikasi dan jaringan digital – Untuk menjembatani berbagai pemangku kepentingan yang berbeda, diperlukan narasi bersama dan ruang untuk dialog terbuka, transparan, dan inklusif agar semua pihak memiliki suara. Direktori digital dan platform langsung untuk dialog terbuka dapat mempersatukan pemerintah dan komunitas sehingga memungkinkan kolaborasi dan komunikasi terkait isu iklim.

Anak muda dan pendidikan sebagai inovator perubahan sosial

Inovasi dapat dipicu dengan memicu sumber daya manusia, menciptakan peluang lokal untuk masyarakat dan anak muda di dalam dan luar kota, serta menciptakan peluang wirausaha dalam aksi iklim. Seni harus *'walk the talk'* dan dapat digunakan sebagai model kampanye.

Anak muda terlibat dengan isu lingkungan dan perubahan iklim melalui seni dan budaya baik dalam kurikulum pendidikan mereka maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas seni.

Emosi dan Narasi / Budaya adalah lingkungan itu sendiri

Budaya terlahir secara organik berdasarkan apa yang orang lakukan dan di mana mereka berada. Modernisasi memengaruhi budaya sekaligus lingkungan dan kesehatannya pun saling terhubung – jika lingkungan tumbuh dengan sehat maka budaya akan berkembang, dan sebaliknya. Contoh hal ini adalah pewarna alam – melestarikan hutan yang menumbuhkan pewarna tersebut berarti melestarikan pewarna alami sehingga melestarikan tradisi dan budaya.

Wisata hijau

Mengembangkan kerangka pariwisata eco-tourism berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan jangka panjang pelestarian keberagaman hayati serta hak-hak masyarakat adat memerlukan upaya transparan dan kolaboratif antara publik, LSM, pembuat kebijakan, dan sektor swasta.

Wisata hijau menawarkan banyak peluang kepada Indonesia untuk memperkuat ekonominya, menyoroti warisan budaya dan leluhur, serta mendorong kegiatan kesenian dan kewirausahaan.

“Kita perlu mendorong kreativitas anak muda, terutama dalam desain dan inovasi, untuk terlibat dalam isu iklim pada generasi mendatang.”

Lampiran 1 – Pembicara Utama

Rob Fenn, Wakil Duta Besar Inggris untuk Indonesia dan Timor berharap COP26 menjadi yang paling inklusif sejauh ini, dengan program The Climate Connection British Council yang melakukan pertukaran kegiatan internasional melalui seni, budaya, dan pendidikan. Ia juga menekankan peran anak muda dalam upaya global untuk beradaptasi dengan perubahan iklim, dan bahwa perubahan iklim juga merupakan isu relasi budaya.

Sandiaga Salahuddin Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Indonesia menyoroti perubahan perilaku dan praktik dalam pariwisata Indonesia menuju pariwisata lingkungan dan desa yang lebih disesuaikan, dilokalkan, dan berskala kecil yang terhubung dengan ekonomi kreatif. Ia menjelaskan garis besar Undang-Undang Kepariwisataan: 1) Pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan, 2) Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, 3) Pelestarian budaya terutama bagi masyarakat adat, 4) Pengunjung adalah subjek yang aktif dalam pelestarian lingkungan pada setiap kunjungan.

Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Indonesia membahas bagaimana isu lingkungan dan iklim, ekonomi sirkular, serta kegiatan pembangunan berkelanjutan semakin populer di kalangan publik. Ia memfokuskan keberlanjutan dalam hal keberagaman makanan, konsumsi pakaian, dan perumahan, yang merupakan kebutuhan dasar kehidupan. Hilmar Farid juga berbicara tentang pentingnya mendorong kreativitas anak muda, terutama dalam desain dan inovasi, untuk terlibat dalam isu iklim pada generasi mendatang. Ia membahas pentingnya melindungi ekspresi budaya, kearifan adat, dan budaya lokal sebagai cara signifikan untuk mengurangi kesenjangan antara kebijakan di tingkat atas dan di akar rumput, sekaligus antara demografi perkotaan, pedesaan, dan kepulauan, di mana dampak iklim dan lingkungan yang berbeda dirasakan.

Andhyta F. Utami, Think Policy Indonesia dan Gita Syahrani, Lingkar Temu Kabupaten Lestari: Keadilan Iklim dan Peran Budaya

Gita Syahrani dan Andhyta F. Utami berbincang tentang bagaimana orang Indonesia adalah bagian dari alam. Andhyta F. Utami menjelaskan bahwa model keberlanjutan ‘monokultur’ ekonomi harus diganti dengan percampuran praktik budaya, sosial, lingkungan, dan leluhur yang menekankan ‘keanekaragaman hayati’ demi pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Gita Syahrani memperkenalkan Lingkar Temu Kabupaten Lestari dengan pilar-pilar pembangunannya yaitu menggunakan data informasi, mendorong narasi tentang keberlanjutan yang mudah dipahami, dan mengembangkan lebih banyak inovasi kewirausahaan sosial di kalangan anak muda. Ia menjelaskan inovasi lingkungan di tingkat lokal yang berakar pada budaya, termasuk tenun alami yang dibuat masyarakat lokal, ramuan pengobatan turun-temurun di Siak, pembangunan rumah yang berkelanjutan di Kalimantan, serta masyarakat Dayak yang menghormati sumber daya hutan.

Cindy Shandoval, Heritage Hero: Melindungi Alam dengan Kembali ke Akar Kita

Cindy Shandoval membahas bagaimana Heritage Hero melibatkan warga dan anak muda setempat dengan warisan budaya nyata di Siak, khususnya wacana tentang Sungai Siak yang berperan sejak masa kolonial. Komunitas ini berfokus pada membagikan pengetahuan leluhur dan lingkungan melalui kerja sama dengan komunitas lingkungan lain di Siak untuk membuat program aktivitas, termasuk berkebun di rumah panggung tradisional Heritage Hero, bersepeda bersama ke cagar budaya, mengadakan acara pertunjukan musik dan film lokal, serta memperkenalkan produk ekonomi lestari.

Nova Ruth, Arka Kinari: Berlayar untuk Meningkatkan Kebertahanan Iklim dan Terlibat Kembali dengan Laut

Nova Ruth menyanyikan lagu “Imbang”, yang menceritakan tentang kerusakan alam yang diciptakan manusia. Ia kemudian menjelaskan tentang Arka Kinari, proyek kapal budaya yang ia mulai bersama suaminya, Filastine. Program kegiatan advokasi lingkungan mereka, yang dijalankan di mana pun kapal berjangkar, meliputi *workshop* tentang sistem kebertahanan, proyek musik Loud Laut, dan kolaborasi dengan Kemendikbud untuk proyek jalur rempah Indonesia. Nova Ruth menutup dengan mengapresiasi proyek-proyek yang dipimpin oleh perempuan yang ditampilkan pada sesi ini dan berharap kolaborasi akan semakin kuat.

Lampiran 2 – Peserta

Peserta termasuk yang disebutkan dalam daftar berikut ini. Ada beberapa peserta lain yang turut berpartisipasi, namun kami tidak memperoleh persetujuan formal untuk menyertakan nama mereka. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak untuk kontribusi berharga yang diberikan.

Name	Institution	Role
Adhari Donora	Rumah Budaya Sikukeluang	Direktur Artistik
Andhyta Firselly Utami	Think Policy Indonesia	Environmental Economist dan Co-Founder
Aristofani Fahmi	Asosiasi Seniman Riau	Sekretaris Jendral
Arunee Sarasetsiri	Studio Else/Magalarva	Co-Founder
Avianti Armand	Dewan Kesenian Jakarta	Ketua Komisi Simpul Seni/ Anggota
Camelia Harahap	British Council Indonesia	Head of Arts and Creative Industries
Cindy Shandoval	Komunitas Heritage Hero	Founder
Emmanuela Shinta	Ranu Welum Foundation	Direktur
Farah Sofa	Ford Foundation	Program Officer
Gita Syahrani	Lingkar Temu Kabupaten Lestari	Head of Secretariat
Gustaff H. Iskandar	Common Room Networks Foundation	Direktur
Hafez Gumay	Koalisi Seni	Manajer Advokasi
Hikmat Darmawan	Dewan Kesenian Jakarta	Wakil Ketua 1
Hilmar Farid	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi	Direktur Jendral Kebudayaan
Ignatius Susiadi Wibowo	LabTanya	Pendiri dan Peneliti
Josua P.M. Simanjuntak	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	Staf Ahli Bidang Inovasi dan Kreativitas
Kevin Fernando Handojo	Bye Bye Plastic Bags	Team Leader
Leonardo A. A. Teguh Sambodo	Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional	Direktur Industri, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Lily Yulianti Farid	Rumata' Artspace	Direktur
Linda Hoemar Abidin	Koalisi Seni	Bendahara, Dewan Pengurus
Mandy Marahimin	Tanakhir Films	Film Producer
Mardiyah Chamim	Development Dialogue Asia (DDA)	Direktur
Nensi Dwi Ratna	Studio Tenun Ikat Alamm Etingu La Hummba	Aktivis dan Desainer Tenun

Name	Institution	Role
Mardiyah Chamim	Development Dialogue Asia (DDA)	Director
Nensi Dwi Ratna	Studio Tenun Ikat Alam Etingu La Hummba	Activist and Tenun Designer
Nova Ruth	Arka Kinari	Musisi dan Co Founder
Retha Dungga	Koalisi Seni	Manajer Kemitraan dan Pengembangan Organisasi
Sandiaga Salahuddin Uno	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	Menteri
Satryo Bramono B.	Kementerian Luar Negeri	Koordinator Pembangunan Berkelanjutan dan Perubahan Iklim
Tika Yulia Purwaningrum	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	Market Analyst
Tirsana Wendry Kailola	Heka Leka Foundation	Koordinator Pendidikan Anak Usia Dini
Tita Larasati	Indonesia Creative Cities Network (ICCN)	Co-founder
Wahyu Warsita	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi	Penyusun Program Diplomasi Budaya
Wawan Rusiawan	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi	Direktur Kajian Strategis

Lampiran 3 – Tentang Partner

British Council

British Council adalah organisasi internasional Inggris Raya untuk hubungan budaya dan kesempatan pendidikan. Kami membangun koneksi, pemahaman dan kepercayaan antara orang-orang di Inggris dan negara lain melalui seni dan budaya, pendidikan dan bahasa Inggris. Tahun lalu kami menjangkau lebih dari 80 juta orang secara langsung dan 791 juta orang secara keseluruhan termasuk online, siaran, dan publikasi. Didirikan pada tahun 1934, kami adalah badan amal Inggris Raya yang diatur oleh Royal Charter dan badan publik Inggris Raya. Kami menerima hibah pendanaan inti sebesar 15 persen dari pemerintah Inggris Raya.

Julie's Bicycle

Julie's Bicycle adalah organisasi nirlaba pelopor yang memobilisasi seni dan budaya untuk beraksi bagi krisis iklim dan ekologi. Didirikan oleh industri musik pada tahun 2007 dan saat ini berkarya di bidang seni dan budaya, JB telah menjalin kemitraan dengan lebih dari 2.000 organisasi di Inggris Raya dan internasional. Menggabungkan keahlian budaya dan lingkungan, Julie's Bicycle berfokus pada program dan perubahan kebijakan yang berdampak besar untuk menghadapi krisis iklim.

JB bekerja bersama pembuat kebijakan kebudayaan untuk menciptakan perubahan struktural di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Materi JB yang tersedia secara gratis adalah perpustakaan terlengkap praktik lingkungan yang baik untuk budaya di mana saja, yang dibuat bersama dengan ribuan seniman, pekerja seni, dan organisasi kreatif yang telah bekerja sama dengan kami. Kami ada di pusat jejaring informal yang berkembang baik yang terdiri dari organisasi dan individu di seluruh dunia yang memiliki visi yang sama dengan kami, menggunakan 14 tahun pengalaman kami untuk mendukung perjalanan mereka, dan membantu mengatalisasi proyek-proyek baru bidang budaya dan iklim. Untuk informasi lebih lanjut: www.juliesbicycle.com

INSPIRIT

Inspirasi Tanpa Batas (INSPIRIT) adalah *social enterprise* di bidang pelatihan dan fasilitasi komunikasi dengan pengalaman 20 tahun di sektor pembangunan sosial di Indonesia. Kami memfasilitasi serta menyediakan pelatihan dan layanan konsultasi kepada perorangan, tim, komunitas, organisasi, dan lembaga pemerintah yang mencari pendekatan inovatif untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Kegiatan pembelajaran kami yang interaktif dirancang untuk mendorong dialog yang bermakna, partisipasi penuh, dan solusi kreatif. Kegiatan pembelajaran kami yang interaktif dirancang untuk mendorong dialog yang bermakna, partisipasi penuh, dan solusi kreatif. Kami telah bekerja dengan berbagai pelaku pembangunan, mulai dari tingkat komunitas hingga nasional, dengan organisasi kemasyarakatan, pemerintah, dan sektor swasta. Area keahlian kami meliputi pembangunan berkelanjutan, seni dan budaya, dan keadilan sosial. Untuk informasi lebih lanjut: www.inspirasitanpabatas.org

Apa itu The Climate Connection

The Climate Connection adalah sebuah platform dialog, kerja sama, dan aksi mengatasi perubahan iklim inisiatif British Council. Melalui wadah ini kami menghubungkan jutaan orang dari Inggris dan seluruh dunia melalui solusi kolaboratif dan kreatif untuk krisis iklim.

Mengapa?

Kerja sama internasional melalui hubungan budaya adalah kunci mencari solusi pembangunan bersama. Dengan mendorong kolaborasi lintas sektor, antargenerasi, dan internasional, dan menghadirkan suara-suara baru dalam seni, pendidikan, dan bahasa Inggris, Climate Connection mengupayakan solusi yang lebih inovatif, kreatif, dan berkelanjutan untuk krisis iklim yang kita hadapi bersama.

Melalui pendekatan ini, The Climate Connection akan mengupayakan aksi iklim paling inklusif, dengan memperkuat kerja sama antara Inggris dan dunia, serta seluruh masyarakat, untuk memungkinkan semua orang dapat berkontribusi demi masa depan yang lebih baik bagi planet kita.

Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim program The Climate Connection British Council, serta rekan-rekan British Council di Indonesia dan partner kami di INSPIRIT.

Terima kasih kepada semua peserta diskusi *Roundtable* untuk waktu dan sumbangsih Anda yang tak ternilai. Secara khusus, kami ucapkan terima kasih kepada para pembicara: Rob Fenn, Sandiaga Salahuddin Uno, Hilmar Farid, Andhyta F. Utami, Gita Syahrani, dan Cindy Shandoval. Selain itu, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Nova Ruth, penampil yang telah menghadirkan semangat dan kreativitas ke tengah diskusi mengenai tantangan iklim dan lingkungan, serta kepada penulis *caption*, penerjemah, dan tim teknis, terutama tim INSPIRIT untuk penyelenggaraan dan dukungan yang telah diberikan.

Kami juga ingin mendedikasikan laporan ini kepada (almarhum) Gunawan Maryanto – aktor, sutradara, penulis naskah, penyair, penulis, performer, guru, mentor, dan teman – yang punya keyakinan kuat pada keadilan sosial dan mencontohkan bagaimana seni dapat meretas, meruntuhkan, menembus, dan melampaui batas-batas yang ada.





The Climate Connection

Find us:

juliesbicycle.com

info@juliesbicycle.com